

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa lulusan pesantren sering kali membawa bekal spiritualitas yang kuat, mencakup nilai-nilai agama yang mendalam serta pemahaman yang luas tentang etika dan moral. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kultur religius yang kuat di pesantren membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang santun dan memiliki tanggung jawab moral tinggi (Dermawan & Mukh, 2024). Namun, ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), muncul tantangan baru bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat diintegrasikan dengan pembelajaran yang lebih menekankan pada keterampilan teknis dan teknologi (Siregar, Taufik, & Jumadi, 2024). Tantangan inilah yang menjadi bagian menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK Bina Islam Mandiri.

SMK Bina Islam Mandiri merupakan sekolah menengah kejuruan umum yang beroperasi sebagai sekolah swasta dengan fasilitas bangunan dan sarana praktik yang tergolong baik di Kabupaten Brebes. Meskipun berstatus sebagai sekolah umum, sekolah ini memiliki kultur religius melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah dan pembinaan akhlak. Kegiatan tersebut bersifat pembiasaan nilai, bukan dasar utama kurikulum seperti pada sekolah berbasis pesantren. Kondisi ini membuat SMK Bina Islam Mandiri memiliki karakter yang unik, karena cukup banyak siswanya yang semasa SMP atau MTs berasal dari pesantren yang memilih sekolah ini bukan karena basis keagamaannya, melainkan karena kualitas, fasilitas, dan program kejuruan yang ditawarkan. Akibatnya, terjadi perjumpaan antara nilai-nilai spiritual yang dibawa siswa dari lingkungan pesantren dengan pola pembelajaran kejuruan yang menekankan keterampilan teknis dan teknologi. Situasi inilah yang menjadi konteks penting dalam mengkaji proses transformasi spiritual siswa lulusan pesantren di sekolah umum ini.

Menurut Triyono et al., (2023) pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Meski demikian, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis keterampilan dan teknologi di SMK belum sepenuhnya dipahami. (As-Shidqi et al., 2025) menekankan pentingnya perencanaan pendidikan yang mampu menyelaraskan potensi transformasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern.

Supriyanto, (2020) juga menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Namun, diperlukan eksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan secara praktis dalam pendidikan kejuruan yang menuntut adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kompetensi kerja. Oleh karena itu, memahami sejauh mana nilai-nilai spiritual dapat beradaptasi dan terintegrasi dalam kurikulum kejuruan menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Selain itu, terdapat fenomena perbedaan adaptasi antara siswa lulusan pesantren dan siswa non-pesantren dalam menghadapi pola pembelajaran berbasis keterampilan dan teknologi di SMK. (Jamaluddin, 2019) menyatakan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya. Dalam konteks ini, transformasi nilai spiritual dari pesantren dapat berperan signifikan dalam memotivasi siswa selama proses belajar mengajar. (Emi Lilawati, 2020) menambahkan bahwa motivasi belajar juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan dukungan lingkungan, termasuk pengalaman keagamaan yang terbentuk di pesantren. Transformasi spiritual dapat menumbuhkan motivasi belajar dengan mengubah pandangan siswa terhadap proses belajar bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

Namun, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Penelitian (Faiziyah, 2017) di SMK Arrahmah Purwotengah Papar Kediri menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan kegiatan religius seperti salat

berjamaah, tadarus, dan pembinaan akhlak, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran kejuruan dan teknologi. Guru dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembiasaan keagamaan masih berjalan terpisah dari proses pembelajaran praktik, sehingga nilai spiritual belum sepenuhnya terserap dalam kegiatan keterampilan. Temuan ini memperkuat bahwa penerapan nilai-nilai pesantren di lingkungan SMK masih memerlukan strategi integratif yang lebih kontekstual.

Lebih lanjut, terdapat perbedaan signifikan dalam adaptasi siswa lulusan pesantren dibandingkan siswa non-pesantren saat dihadapkan pada pola pembelajaran berbasis keterampilan dan teknologi. (As-Shidqi et al., 2025) menyoroti bahwa transformasi spiritual seharusnya menjadi jembatan bagi siswa dalam menghadapi perubahan konteks pendidikan kejuruan. Sementara itu, (Saputra, Tomi, 2019) menekankan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan pemikiran spiritual dari perspektif tasawuf dengan pembelajaran berbasis keterampilan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang relevan dengan konteks tersebut. Penelitian oleh Alfiani Risma, (2023) menunjukkan adanya perbedaan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren dan madrasah non-pesantren, yang mencerminkan pengaruh lingkungan pendidikan terhadap perkembangan pribadi siswa Hafnidar et al., (2021). Meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri pada santri yang berstatus mahasiswa, menemukan bahwa spiritualitas berperan penting dalam proses adaptasi terhadap lingkungan pendidikan baru. Sementara itu, Rokim, (2022) menemukan adanya perbedaan minat dan prestasi belajar antara mahasiswa berlatar belakang pesantren dan non-pesantren, yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan sebelumnya.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut belum menyoroti secara mendalam proses transformasi spiritual itu sendiri bagaimana nilai-nilai pesantren berubah, berkembang, dan menemukan bentuk baru di lingkungan

SMK. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses transformasi spiritual siswa lulusan pesantren di SMK Bina Islam Mandiri, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk minat belajar dan adaptasi siswa di lingkungan pembelajaran berbasis keterampilan dan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana proses transformasi spiritual yang dialami siswa lulusan pesantren berhubungan dengan minat belajar mereka di SMK Bina Islam Mandiri. Dengan menyoroti peran mediasi transformasi spiritual, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual yang diperoleh selama pendidikan pesantren dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran berbasis keterampilan dan teknologi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya menampilkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan metode pembelajaran kontemporer, yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memandang proses belajar sebagai bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab holistik seorang pelajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk transformasi spiritual yang dialami siswa lulusan pesantren di SMK bina islam mandiri?
2. Bagaimana minat belajar siswa lulusan pesantren dalam mengikuti pembelajaran di SMK bina islam mandiri?
3. Bagaimana transformasi spiritual tersebut mempengaruhi pembentukan dan orientasi minat belajar siswa lulusan pesantren di SMK bina islam mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai sejumlah tujuan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan secara mendalam proses serta bentuk transformasi spiritual yang dialami siswa lulusan pesantren ketika menempuh Pendidikan di SMK bina islam mandiri.
2. Mengungkap tingkat dan karakteristik minat belajar siswa lulusan pesantren dalam mengikuti pembelajaran di SMK bina islam mandiri.
3. memahami transformasi spiritual memengaruhi pembentukan dan orientasi minat belajar siswa lulusan pesantren di SMK bina islam mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi para pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat signifikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan penting bagi pengembangan kajian keilmuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai spiritual pesantren dengan pendidikan kejuruan modern. Temuan penelitian dapat memperluas pemahaman konseptual mengenai proses transformasi spiritual yang dialami lulusan pesantren ketika beradaptasi dengan lingkungan belajar berbasis keterampilan dan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para akademisi, peneliti, maupun mahasiswa yang menekuni studi tentang hubungan antara spiritualitas, motivasi belajar, dan pendidikan vokasional. Selain itu, kajian ini dapat memperkaya literatur mengenai model pendidikan holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah kejuruan, khususnya SMK yang menampung siswa berlatar belakang pesantren, dalam merancang kebijakan dan kurikulum yang

menyeimbangkan penguatan spiritual dengan penguasaan kompetensi teknis. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program bimbingan, pendampingan, dan metode pembelajaran yang menumbuhkan motivasi belajar tanpa mengabaikan nilai-nilai religius yang telah tertanam.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini memberi wawasan praktis bagi pendidik untuk memanfaatkan kekuatan spiritual siswa sebagai modal motivasi intrinsik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan menciptakan iklim belajar yang lebih bermakna, di mana kegiatan belajar dipandang sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.

c. Bagi Siswa Lulusan Pesantren

Temuan penelitian dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengelola dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang dimiliki sebagai kekuatan dalam menghadapi tantangan pendidikan kejuruan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai proses transformasi spiritual, siswa diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar yang konsisten, meningkatkan kepercayaan diri, dan memandang pembelajaran kejuruan sebagai sarana pengabdian sekaligus pengembangan diri.

3. Kegunaan Sosial dan Masyarakat Luas

Penelitian ini juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi masyarakat. Integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan kejuruan berpotensi melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat. Lulusan dengan profil seperti ini diyakini mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosial dan dunia kerja, karena mereka tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga berpegang pada prinsip etika dan spiritual yang kokoh.